



PENGARUH EDUKASI AUDIO VISUAL TENTANG PROSEDUR PEMBIUSAN TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI

Edwar, Roro Lintang Suryani, Dwi Novitasari*

Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*dwinovitasari1110@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan merupakan reaksi yang banyak dialami oleh pasien pre operasi. Salah satu cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada pasien pre operasi adalah dengan melakukan kegiatan edukasi yang digabungkan dengan media audio visual, yang dapat menarik perhatian pasien dan memberikan ide tentang cara yang paling efisien untuk mengurangi tingkat kegugupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dampak pendidikan media audio visual tentang prosedur pembiusan terhadap penurunan cemas pada pasien pre operasi. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan tipe one group pretest-posttest pre-experimental design. Prosedur pengambilan sampel ini menggunakan pengujian purposive sampling dengan jumlah sampel 23 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner APAIS dengan validitas 0,852 dan realibilitas 0,863. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar berada pada skor tingkat cemas berat dengan jumlah 12 responden (52,5%), skor tingkat cemas setelah intervensi yaitu cemas ringan dengan jumlah 16 responden (69,6%), dan hasil uji dependent t-test menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ artinya, edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan dapat digunakan sebagai pengobatan untuk mengurangi cemas pada pasien pre operasi.

Kata kunci: ansietas; audio visual; pre operasi

THE INFLUENCE OF AUDIO VISUAL EDUCATION ABOUT ANESTHESIA PROCEDURES ON REDUCING ANXIETY IN PRE-OPERATIVE PATIENTS

ABSTRACT

Anxiety is a reaction that many preoperative patients experience. One way to reduce discomfort in preoperative patients is to conduct educational activities combined with audio-visual media, which can attract the patient's attention and provide ideas on the most efficient way to reduce his level of nervousness. The examination aims to describe the impact of audio-visual media education about anesthesia procedures on reducing anxiety in preoperative patients. This research method is quantitative and uses one group pretest-posttest pre-experimental design. This sampling procedure uses purposive sampling testing with a sample of 23 people. Data collection using APAIS questionnaire with validity = 0.852, reliability = 0.863. The results of this study showed that the largest number of respondents were on the severe anxiety level score with 12 respondents (52.5%), the anxiety level score after the intervention was mild anxiety with 16 respondents (69.6%), and the results of the dependent t-test showed a p value of $0.000 < 0.05$ that is, audio-visual education about anesthesia procedures can be used as a treatment to reduce anxiety in preoperative patients.

Keywords: anxiety; pre operative; visual audio

PENDAHULUAN

Prosedur medis (operasi) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara hati-hati pada suatu bagian tubuh seseorang. Setiap individu yang menjalani tindakan medis harus melalui tiga tahapan penting: sebelum tindakan medis (pra operasi), selama tindakan medis (intra operasi) dan setelah prosedur medis. Setiap tahapan menghadirkan berbagai kesulitan, baik secara nyata maupun mental, termasuk respon mental pasien terhadap aktivitas yang diatur,

hingga ketegangan tertentu (Muttaqin & Sari, 2013). Kecemasan adalah suatu kondisi yang digambarkan oleh stres yang berlebihan atas hal-hal yang terjadi dalam pola hidup sehari-hari. Kecemasan yang sulit dikontrol biasanya ditandai dengan gejala fisik seperti ketegangan otot, mudah tersinggung, sulit tidur, gelisah, dan gugup (Vellyana et al., 2017).

Hasil penelitian Rismawan, (2019) terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD DR Soekadjo Kota Tasikmalaya dari 42 responden eksplorasi menunjukkan bahwa 9 responden dengan ketegangan ringan (21,4%) dengan ketegangan sedang, 21 orang dengan ketegangan sedang (50,0%), dan terdapat 12 orang dengan kegelisahan berat (28,6%) dan 42 responden (100 persen) tidak terlalu mempengaruhi hipnoterapi pada pasien pra operasi. Rasa gugup juga dapat berdampak buruk pada pemulihan pasien setelah pemberian obat penenang, termasuk penyakit pasca kerja dan muntah atau yang sering disebut Post Usable Queasiness and Heaving (PONV) (Smeltzer & Bare, 2015). Sistem mual dan muntah pasca tindakan medis terjadi karena ketegangan membuat udara masuk ke dalam lambung, menyebabkan perut menggebu dan memperbesar volume lambung, mempengaruhi aferen kortikal dan merangsang pusat muntah, sehingga menimbulkan PONV. Kejadian mual dan muntah yang terjadi tidak kurang dari 24 jam setelah gejalak adalah 20-30% (Smeltzer & Bare, 2015).

Penelitian di rumah sakit pemerintah di Semarang menemukan terjadi peningkatan tekanan darah pada pasien yang akan operasi dan ketakutan sebanyak 14,8%, yang menyebabkan penundaan atau pembatalan operasi (Amurwani & Rofi'i, 2018). Kegelisahan pada pasien khususnya yang akan menjalani tindakan medis harus segera diatasi agar tidak ada dampak yang ditimbulkan. Kegugupan sebelum operasi sangat beresiko bagi pasien, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan. Memberikan edukasi menggunakan media video tentang teknik sedasi akan membangun pemahaman dan informasi pasien sehingga dapat membantu mengurangi efek gugup. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang terorganisir untuk menyebarkan pengaruh pada kekuatan orang lain, baik orang, kelompok atau jaringan, sehingga sasaran pelaksanaannya dapat sesuai dengan apa yang secara umum diantisipasi oleh penyelenggara sekolah (Nursalam, 2020). Pendidikan kesehatan pada pasien merupakan salah satu metode untuk menurunkan tingkat ketegangan pasien yang akan menjalani tindakan medis. Memberikan pelatihan tentang teknik pengetahuan prosedur pembedahan dan prosedur sedasi dapat membantu mengurangi efek ketidaknyamanan, salah satunya adalah menunda prosedur (Ghufron & Risnawitaq, 2017).

Pemanfaatan visual suara dapat membangun pemahaman dan informasi seseorang. Media umum mencakup banyak organ nyata untuk mendapatkan dan menangani data, sehingga semakin banyak data yang didapat, semakin mudah untuk memahami dan menyimpannya dalam memori. Pesan yang disampaikan lebih lugas untuk dipahami tanpa henti, dan strategi ini tentunya akan berdampak pada dampak informasi yang penuh perasaan, mental, dan psikomotorik (Suiraoaka & Supariasa, 2012). Hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre spinal anestesi di rumah sakit paru Jember pada kelompok mediasi 60% menunjukkan ketegangan sedang sebelum intervensi. Setelah diberikan intervensi kelompok mediasi menunjukkan sedikit ketegangan setelah dilakukan investigasi, tepatnya 10 orang (66,7%), sedangkan kelompok kontrol menunjukkan mayoritas berada pada tingkat sedang (Baihaqi, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Audio Visual tentang Prosedur Pembiusan terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pre-experimental yang dilakukan di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat bulan Juni – Agustus tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 278 pasien (berdasar catatan rekam medis RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat pada bulan September, Oktober, dan November tahun 2022). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 23 responden. Alat ukur kecemasan yang digunakan yaitu kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Kuesioner ini terdiri atas 6 item pertanyaan, dengan dua komponen kecemasan gejala kecemasan yaitu indikator gejala kecemasan anastesi (3 item) dan gejala kecemasan operasi (3 item). Pilihan pertanyaan skala ini menggunakan skala likert. Keterangan nilai atas pertanyaan kuesioner ini, yaitu nilai 1 = sangat tidak sesuai, nilai 2 = tidak sesuai, nilai 3 = ragu-ragu, nilai 4 = sesuai, dan nilai 5 = sangat sesuai. Skor terendah kuesioner ini yaitu 6 dan skor tertinggi kuesioner ini 30. Semakin tinggi nilai yang diperoleh pasien, berarti semakin tinggi kecemasan pasien pre operasi. Validitas instrument APAIS ini yaitu 0,852 artinya setiap item pertanyaan pada instrument ini valid. Reliabilitas instrument ini yaitu 0,863 artinya instrument ini dinyatakan reliable atau memenuhi persyaratan (Perdana et al., 2015). Analisa data univariat menggunakan deskriptif sederhana yaitu frekuensi dan persentase, analisa bivariat menggunakan uji parametrik dependent t-test.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jenis pembiusan pada pasien pre operasi di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat (n = 23)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Dewasa awal	12	52,2
Dewasa tua	11	47,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	43,5
Perempuan	13	56,5
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	8,7
Tingkat dasar	10	43,5
Tingkat menengah	9	39,1
Perguruan tinggi	2	8,7
Pekerjaan		
Bekerja	11	47,8
Tidak bekerja	12	52,2
Jenis pembiusan		
General	15	65,2
Regional	8	34,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas responden berdasarkan usia umumnya berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 18 – 40 tahun sebanyak 12 responden (52,4%). Kualitas responden berdasarkan jenis kelamin umumnya adalah perempuan sebanyak 13 responden (56,5%). Kualitas responden berdasarkan pendidikan paling banyak berada pada tingkat dasar yaitu TK, SD, dan SMP sebanyak 10 responden (43,5%) sedangkan yang paling sedikit adalah tidak sekolah sebanyak 2 responden (8,7). %. Sebagian besar responden ditinjau dari kualitas pekerjaannya adalah 12 orang tidak bekerja (52,2%). Jenis pembiusan yang paling banyak dijumpai adalah jenis pembiusan dengan tehnik bus general sebanyak 15 orang (65,2%).

Tabel 2.

Distribusi data tingkat kecemasan pasien pre operasi pre test dan post test (n=23)

Tingkat kecemasan	Pre test	Post test
Mean	19,13	10,13
Tidak ada kecemasan (1-6)	0 (0%)	2 (8,7%)
Cemas ringan (7-12)	2 (8,7%)	16 (69,6%)
Cemas sedang (13-18)	9 (39,1%)	5 (21,7%)
Cemas berat (19-24)	12 (52,2%)	0 (0%)
Panik (25-30)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden saat pre test mayoritas berada pada kondisi kecemasan berat sebanyak 12 responden (52,5%) dengan rata-rata total skor 19,13, sedangkan pada post test didapatkan bahwa tingkat cemas responden saat post test paling banyak berada pada kondisi cemas ringan sebanyak 16 responden (69,6%) dengan rata-rata total skor 10,13. Hasil uji normalitas sebelum dan setelah intervensi, uji yang digunakan adalah uji shapiro wilk karena jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 23 responden (sampel < 50). Hasil uji normalitas data pre test didapatkan p value 0,118 (p value >0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa persebaran data pada pre test dikatakan normal dan hasil uji normalitas data post test didapatkan p value 0,70 (p value >0,05), hal tersebut juga menunjukkan bahwa persebaran data post test dikatakan normal. Kesimpulan dari hasil uji normalitas pre test dan post test diatas yaitu data pre test dan post test memiliki persebaran data yang normal sehingga dapat memenuhi syarat untuk dilakukan uji dependent t-test.

Tabel 3.

Hasil analisa dependent t-test tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat (n = 23)

Tingkat kecemasan	Mean	SD	p value
Pre Test	19,13	3.887	
Post Test	10,13	2.785	
<i>Dependent t-test</i>	9,0	3.425	0,000

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata selisih antara pre test dan post test skor tingkat kecemasan pada kelompok intervensi yaitu sebesar 9,0 dengan standar deviasi 3.425. Setelah dilakukan uji dependent t-test didapatkan p value yaitu 0.000 (p value ≤ 0.05), yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pada skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden terdapat 12 orang (52,2%) yang berada pada usia awal. Karena kurangnya keterlibatan mereka dalam menangani masalah dan kurangnya kemampuan berpikir yang matang, anak-anak muda lebih cenderung menghadapi tekanan dibandingkan individu yang lebih tua. Individu yang lebih berpengalaman atau pasien yang akan menjalani suatu tindakan medis akan mempunyai kepastian yang lebih besar dibandingkan dengan perkembangan orang yang belum dihubungi. Seiring bertambahnya usia, konsentrasi seseorang dalam berusaha mengatasi permasalahan pun semakin meningkat. Stuart, (2016) menyatakan bahwa kemampuan bertahan hidup seseorang dipengaruhi oleh usia, sehingga individu yang lebih tua memiliki lebih banyak kesulitan dalam menghadapi stres karena mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk beradaptasi terhadap ketidaknyamanan dibandingkan dengan anak muda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Saputri *et al.*, (2016) didapatkan bahwa jumlah responden yang paling banyak berusia 29-32 tahun yaitu sebanyak 9 (19,57%) responden. Peneliti mengungkapkan bahwa ada korelasi antara usia dan pengalaman; pengalaman ini berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan perspektif tentang suatu penyakit atau peristiwa, yang membentuk persepsi dan sikap. Dibandingkan dengan kelompok umur usia awal, orang dewasa lebih mampu menggunakan mekanisme koping yang baik. Peneliti percaya bahwa mekanisme koping terhadap stres meningkat seiring dengan usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 responden atau lebih dari 55%, berjenis kelamin perempuan. Tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Perempuan akan sangat sensitif dan tidak nyaman jika ada masalah dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengungkapkan perasaan mereka. Perempuan lebih sensitif dan emosional daripada laki-laki ketika menghadapi masalah, seperti operasi, sehingga mereka akan merasa lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena mereka membutuhkan bantuan fisik dan psikologis dibandingkan dengan laki-laki, dan karena hormon estrogen yang berubah selama periode haid membuat perempuan lebih empatik. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah RS Baladhika Husada Jember menggunakan sampel sebanyak 46 responden dan didapatkan bahwa penilaian dari uji statistik korelasi Spearman Rank diperoleh nilai P Value 0,000, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai α , menunjukkan hasil P Value $< \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah rumah Sakit Baladhika Husada Jember, individu perempuan cenderung lebih berespon cemas terhadap kejadian fraktur dibandingkan individu laki-laki (Saputri *et al.*, 2016).

Menurut penelitian ini, sebagian besar tingkat pendidikan responden berada pada tingkat dasar (TK, SD, dan SMP), yakni sebanyak 10 orang (43,5%). Tingkat pendidikan menentukan seberapa efektif atau tidaknya seseorang menyerap dan menangkap informasi. Individu dengan tingkat pelatihan yang tinggi akan lebih mudah menyimpan data dan merenungkan prosedur medis yang akan dilakukannya, yang menyebabkan mereka menerima bahwa prosedur medis adalah cara paling efektif untuk memperbaiki kondisi tubuhnya. Hal ini sesuai dengan hipotesis formatif menurut Notoatmodjo, (2015) yang menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan atau membina perilaku di tiga wilayah: ruang mental, wilayah emosional, dan ruang psikomotorik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kistan, (2019) tentang hubungan tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien pra operasi di RSUD Pangkep. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari jumlah 52 responden lebih banyak responden dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 35 orang (67,3%) memiliki tingkat pendidikan rendah dan setelah dilakukan uji Chi Square, didapatkan nilai p value sebesar 0.023, yang berarti p value $0.04 < \alpha 0.05$, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD Pangkep.

Menurut penelitian ini, lebih dari setengah dari responden (52,2%) tidak memiliki pekerjaan. Pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih khawatir karena mereka mungkin mempertimbangkan biaya pengobatan, perawatan di rumah, dan perawatan selama dirawat. Hal ini dapat meningkatkan kecemasan pasien karena mereka tidak memiliki gaji, terutama saat mereka sakit. dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi bedah

mayor di ruang teratai, penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien preoperasi bedah mayor yang mengalami tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada pasien yang tidak bekerja (60,3%) dibandingkan dengan yang bekerja (32,3%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value < 0,05 yaitu 0,018, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi bedah mayor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden terdapat 15 responden yang menggunakan jenis pembiusan general (65,2%). pembiusan umum adalah pembiusan yang bertujuan untuk meredakan nyeri, membuat tidak sadar, dan menghasilkan amnesia yang dapat diprediksi dan meredakan. pembiusan anestesi general dan spinal memiliki banyak efek samping dan komplikasi (Keat et al., 2013). Pasien yang menggunakan teknik general anestesi pada proses pembiusan mungkin merasa cemas karena mengira mereka tidak akan sadar apa yang sedang dilakukan selama prosedur. Berbagai alasan kecemasan untuk menjalani operasi termasuk takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik yang tidak menyenangkan atau tidak berfungsi, takut keganasan, takut menghadapi ruang operasi dan peralatan petugas, takut mati saat dibius atau tidak sadar lagi, atau takut operasi gagal (Brunner & Suddarth, 2009).

Hasil penelitian ini terkait dengan karakteristik responden secara umum sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya tentang gambaran tingkat kecemasan pasien pre-operasi anestesi spinal berdasarkan karakteristik responden di IBS Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto menggunakan desain cross sectional pada 43 pasien pada Juli 2022. Instrumen kecemasan menggunakan kuesioner APAIS. Didapatkan data penelitian bahwa sebagian besar pasien berusia dibawah 25 tahun 21 (48,8%), berjenis kelamin perempuan 24 (55,8%), sebagian besar pasien berpendidikan SLTA 13 (30,2%) dan sebagian besar pasien dengan kecemasan ringan 18 (41,9%) (Farah Feliska *et al.*, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian ini, rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum dilakukan intervensi adalah 19,13 (kecemasan berat), dengan 2 responden melaporkan tingkat kecemasan sedang, 9 responden melaporkan tingkat kecemasan sedang, dan kecemasan terbanyak adalah kecemasan berat sebanyak 12 orang. Kecemasan muncul sebagai tanda yang membantu pasien dalam mengetahui adanya bahaya. Namun sebagian besar responden merasa cemas karena tidak tahu sama sekali apa yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi menggunakan video tentang prosedur pembiusan anestesi spinal terhadap tingkat kecemasan pre operasi spinal anestesi di RSUD Sint Lucia Siborong-Borong. Jenis penelitian menggunakan eksperimen dengan one group pre and posttest design pada 30 pasien. Kuesioner kecemasan menggunakan kuisisioner APAIS Hasil penelitian kecemasan pre edukasi video menunjukkan mayoritas kecemasan berat sebanyak 16 responden (53,3%) sedangkan post edukasi video menunjukkan mayoritas kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%), sehingga ada pengaruh yang signifikan dalam pemberian edukasi menggunakan video tentang prosedur pembiusan anestesi spinal terhadap penurunan skor kecemasan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti p < 0,05 (Nainggolan *et al.*, 2022).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Tamah *et al.*, (2019) yang mengamati bahwa persepsi dan data yang baik sebelum operasi sangat penting bagi pasien untuk mengurangi ketegangan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan di ruang bangsal di Palembang menunjukkan bahwa orang yang memiliki data pra operasi yang kurang baik mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Menurut penelitian lain, Yulianti *et al.*,

(2021) kegelisahan merupakan respons khas terhadap tekanan yang dirasakan selama prosedur medis dan bersifat emosional. Pasien mengalami ketegangan sebelum prosedur medis karena berbagai faktor. Ini termasuk kecemasan terhadap perasaan tersiksa, ketakutan terhadap peralatan, kecemasan terhadap perubahan nyata, perasaan takut karena tidak pulihnya kesadaran setelah pemberian obat penenang, kecemasan terhadap kekecewaan selama prosedur medis, dan perasaan takut terhadap staf dan iklim di ruang operasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini didapatkan bahwa nilai rata-rata responden berdasarkan nilai tingkat cemas pra operasi setelah intervensi yaitu 10,13 (cemas ringan), dengan tidak cemas 2 orang, cemas sedang 5 orang dan tingkat kecemasan yang paling banyak dirasakan ialah cemas ringan sebanyak 16 orang. Penggunaan media audio visual untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik mengurangi kecemasan responden. Ini membuat informasi lebih menarik, dan penjelasan yang tersirat menjadi lebih mudah dipahami, sehingga pasien merasa lebih nyaman. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustomi & Enimarini, (2017) yang mengukur tingkat kecemasan pasien pre-operasi seksio sesarea sebelum dan setelah teknik distraksi media audio visual tentang kajian islam digunakan pada 37 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketegangan menurun dari sebagian besar responden mengalami kegelisahan berat sebanyak 54,1 persen menjadi tidak gelisah sebanyak 54,1 persen. Menurut penelitian sebelumnya, hal ini disebabkan karena media audio visual. Pendidikan kesehatan video dapat mengubah cara berperilaku pasien, khususnya terkait data dan pengaruh. Memberikan data kesehatan atau pendidikan melalui video dapat membantu pasien karena mereka dapat memahami dan mengingat dengan lebih cepat. Selain itu, keuntungan lainnya adalah pengembangan lebih lanjut penglihatan dan pendengaran, yang selanjutnya mengembangkan hasil.

Berdasarkan temuan penelitian ini didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah intervensi berbeda. Gambar, warna, cerita, emosi, dan pendidikan kesehatan dalam media audio visual adalah beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kecemasan ini. Di RSUD Sejiran Setason Kabupaten Bangka Barat, edukasi tentang prosedur pembiusan melalui media audio visual memiliki dampak terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Hasil uji t-test yang bergantung didapatkan skor 0.000, dengan nilai $p \leq 0.05$, yang menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Penelitian sebelumnya oleh Mustika Aji Nugroho *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mengurangi kecemasan pasien yang sedang menjalani operasi spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul sebanyak 70 responden. Dengan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,005$), uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan hubungan antara kecemasan pasien sebelum dan sesudah kunjungan. Media audio visual adalah media yang dibuat melalui proses mekanik dan elektronik dan menampilkan informasi atau pesan secara audio dan visual. Merekam visual yang dirancang terlebih dahulu, adaptif, representatif fisik konsep, dan memegang prinsip (pikiran, perilaku, dan pehaman) adalah karakteristiknya (Kholid, 2018).

Pemanfaatan metode sedasi yang dimaknai melalui media umum dapat menyebabkan pasien pra operasi lebih memahami data yang diberikan dibandingkan dengan klarifikasi verbal atau media pembelajaran tetap. Melalui visualisasi informasi yang dijelaskan, penggunaan media audio visual juga dapat membantu pasien dalam memahami informasi (Firdaus, 2014). Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan mengubah cara mereka melihat prosedur bius, yang dapat mengurangi rasa cemas mereka. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan media audio visual tentang prosedur pembiusan dapat mempengaruhi penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat. Meningkatnya kemampuan untuk

mengingat topik yang sudah dipelajari sebelumnya akan memungkinkan mereka untuk memahami apa yang mereka sudah nonton, sehingga akan memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan mereka dan menggunakan apa yang mereka ketahui.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pada tingkat kecemasan pasien pre operasi pada tingkat kecemasan pre dan post intervensi edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan di RSUD Sejiran Setason Kab. Bangka Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amurwani, F. S., & Rofi'i, M. (2018). Faktor Penyebab Penundaan Operasi Elektif di Rumah Sakit Pemerintah di Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v1i1.95>
- Baihaqi, L. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre spinal anestesi di rumah sakit paru Jember. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 2(2), 1–5. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Brunner, & Suddarth. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Farah Feliska, N., Heri Wibowo, T., Novitasari, D., Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, P., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa Jl Raden Patah No, U. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Spinal berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13, 378–384. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/1136>
- Firdaus, M. (2014). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah. *JOM PSIK*, 1, 2.
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi (Edisi 2)*. Ar-Ruzz Media.
- Gustomi, M. P., & Enimarini. (2017). Teknik Distraksi Audio Visual Mengenai Kajian Islam Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Seksio Sesarea. *Journals of Ners Community*, 53(9), 64–70.
- Keat, S., Bate, S. T., Bown, A., & Lanham, S. (2013). *Anaesthesia on the move (1st ed.)*. PT Indeks.
- Kholid, A. (2018). *Promosi Kesehatan*. Rajagrafindo.
- Kistan, K. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rsud Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 411–414. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.301>
- Mustika Aji Nugroho, N., Sutejo, & Sarwo Prayogi, A. (2020). The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anesthesia Patients in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital Pengaruh Pendidikan. In *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id (Vol. 16, Issue 1, pp. 8–15)*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2493936&val=23770&title=Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul>

- Muttaqin, & Sari. (2013). *Asuhan Keperawatan Perioperatif, konsep, proses dan aplikasi*. Salemba Medika.
- Nainggolan, D., Novitasari, D., & Adriani, P. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video tentang Prosedur Pembiusan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Spinal Anestesi. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 481–488.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5)*. Salemba Medika.
- Perdana, A., Fikry Firdaus, M., & Kapuangan, C. (2015). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia Construct Validity and Reliability of The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Indonesian Version. *Jurnal Universitas Indonesia*, 31(1), 279–286.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Saputri, K. M., Handayani, L. T., & Kurniawan, H. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah RS. Baladhika Husada Jember. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, Yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Smeltzer, S., & Bare, B. B. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (J. Pasaribu & B. Keliat (eds.))*. Elsevier.
- Suiraoaka, I. P., & Supariasa, I. D. N. (2012). *Media pendidikan kesehatan*. Graha Ilmu.
- Tamah, Z. G., Mulyadi, M., & Yulia, S. (2019). Hubungan Pemenuhan Informasi Pasien Pre Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Di Rumah Sakit XX Palembang. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 31–36. <https://doi.org/10.23917/bik.v12i1.4488>
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Yulianti, E., Mulyono, S., Sarjana, M. P., Keperawatan, F. I., Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Indonesia, U. (2021). Efektivitas Virtual Reality dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operatif pada Pasien yang Menjalani Prosedur Anestesi: Literatur Review Effectiveness of Virtual Reality in Reducing Preoperative Anxiety Levels in Patients Undergoing Anesthesia Procedur. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11, 196–206.

